

## TRADISI REBU DALAM BUDAYA BATAK KARO (STUDI KASUS: MASYARAKAT KARO PERANTAU DI KORA PADANG)

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2024, 13 (4): 813-829

Marco Yesky Ivanta Sebayang<sup>1</sup>, Sri Meiyenti<sup>2</sup>, Hairul Anwar<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Rebu is a tradition of the Karo people that imposes restrictions on speaking, touching, and being in the same room with parents-in-law, sons-in-law, or siblings-in-law after marriage. This tradition aims to maintain the harmony of kinship relationships formed through marriage. This study aims to describe the kinship relationships between in-laws in Karo families in Padang City and to depict the changes in rebu practices there. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. Informants were selected using the snowball sampling technique, consisting of six key informants and five supporting informants. Data analysis utilized the concepts of avoidance relationship and joking relationship, as well as cultural contact theory. The findings indicate that the rebu tradition in Padang City has undergone changes. The practice of rebu among the Karo community in Padang is not as strict as it is in Karo Regency. Reasons for these changes include a lack of social control and the more relaxed urban lifestyle, such as living together in the same house or the necessity of greeting each other during certain moments. The practice of rebu in the hometown differs from that in Padang City because the Karo community in Padang has started to abandon this tradition due to the absence of strong social control from the local Karo community.*

**Keywords:** *Rebu Tradition, Kinship System, Karo Ethnic Group*

### **Abstrak**

*Rebu adalah tradisi masyarakat Karo yang mengatur pantangan berbicara, bersentuhan, dan berada dalam satu ruangan dengan mertua, menantu, atau ipar setelah pernikahan. Tradisi ini bertujuan menjaga keharmonisan hubungan kekerabatan yang terjalin melalui pernikahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan kekerabatan antara menantu dengan mertua dan ipar di Kota Padang serta menggambarkan perubahan praktik rebu di sana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik snowball sampling, terdiri dari enam informan kunci dan lima informan pendukung. Analisis data menggunakan konsep hubungan penghindaran (avoidance relationship) dan hubungan bercanda (joking relationship) serta teori kontak budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik rebu di Kota Padang mengalami perubahan. Pelaksanaan rebu di kalangan masyarakat Karo di Kota Padang tidak seketat di Kabupaten Karo. Alasan perubahan ini termasuk kurangnya kontrol sosial dan situasi kehidupan di*

<sup>1,2</sup>Universitas Andalas, Sumatera Barat.

<sup>1</sup> marcoyesky47@gmail.com

kota yang lebih longgar, seperti tinggal bersama dalam satu rumah atau kebutuhan untuk bertegur sapa dalam momen-momen tertentu. Praktik rebu di kampung halaman berbeda dengan di Kota Padang karena masyarakat Karo di Padang mulai meninggalkan tradisi ini akibat tidak adanya kontrol sosial yang kuat dari komunitas Karo setempat.

**Kata Kunci: Tradisi Rebu, Sistem Keekerabatan, Suku Bangsa Karo**

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara dengan beragam suku bangsa, budaya, agama, dan kelas sosial, dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu" (Najwan, 2009:196). Semboyan ini mencerminkan bahwa Indonesia adalah representasi dari bangsa besar yang terbangun atas kemajemukan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 tahun 2022, Indonesia terbagi menjadi 38 provinsi, dan laporan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.430 suku bangsa. Salah satu suku bangsa yang menonjol di antara ribuan tersebut adalah Suku Bangsa Batak.

Suku Bangsa Batak, dianggap sebagai Melayu awal (Proto Melayu), mendiami Pulau Sumatra bagian utara. Mereka terdiri dari delapan subsuku: Batak Angkola, Batak Karo, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Tapanuli, dan Dairi, yang semuanya menempati wilayah di Sumatra Utara (Koentjaraningrat dalam Hutagaol, 2020). Berdasarkan laporan sensus jumlah penduduk oleh BPS (2020), Suku Bangsa Batak memiliki populasi sekitar 9.533.806 jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia. Tradisi merantau adalah bagian integral dari budaya Batak, didorong oleh beberapa faktor seperti perjuangan untuk kehidupan yang lebih baik, migrasi spontan, dan mutasi profesi, terutama di dunia kelembagaan yang seringkali mengharuskan perpindahan tempat tinggal (Anggraini dalam Ramadhan, 2021).

Di Sumatra Barat, populasi Suku Bangsa Batak mencapai sekitar 245.754 jiwa, dengan Batak Toba mendominasi perantauan sebanyak 70%, sementara Karo memiliki sekitar 25%, dan sisanya merupakan Batak lainnya (Sembiring, 2021:8). Ada hal menarik terkait identitas beberapa sub-suku Batak; misalnya, Suku Bangsa Karo yang menolak disebut Batak karena perbedaan sejarah dan kebudayaan, meskipun pada masa kolonial Belanda,

label "Batak" dipaksakan sebagai label kesatuan etnik untuk kepentingan strategis pemerintah kolonial (Tarigan, 2010:51; Perret, 2010).

Orang Karo telah tinggal di Kota Padang sejak tahun 1950-an, biasanya karena faktor pekerjaan dan pendidikan (Sembiring, 2021:4). Mereka yang bermigrasi biasanya hanya membawa keluarga dekat dan melakukan "*ertutur*" untuk mengenali kerabat di daerah baru. *Ertutur* adalah komunikasi untuk menentukan hubungan kekeluargaan dan kedudukan dalam adat (Sinuraya, 2019:36). Sistem kekerabatan Suku Karo melibatkan aturan sopan santun dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang disebut *rebu*. *Rebu* adalah pantangan untuk bergaul, berbicara, dan bersentuhan antara pihak-pihak tertentu setelah pernikahan, seperti antara menantu dengan mertua atau antara suami/istri dengan saudara ipar (Bangun, 1986; Sinuraya, 2019:37).

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk. Maka dari itu, tradisi *rebu* merupakan bagian dari perilaku sopan santun dan harus di taati agar tidak terjadinya *misscommunication* antar orang Karo yang melakukan tindakan tersebut.

Tradisi *rebu* memiliki aturan ketat dalam berinteraksi. Misalnya, setelah menikah, seorang suami dilarang bergaul dengan *mami* (ibu dari istri) dan istri dilarang bergaul dengan *bengkila* (ayah dari suami). Larangan ini tidak hanya berlaku dalam komunikasi tetapi juga dalam hal tatapan mata, duduk bersama, dan bersentuhan. Pelanggaran terhadap *rebu* dianggap sebagai tindakan tidak beradat (Jepri, 2019:38). *Rebu* berfungsi sebagai alat untuk mengatur hubungan kekerabatan agar menghindari konflik dan menjaga kehormatan dalam keluarga. *Rebu* juga berguna untuk mencegah insiden tidak diinginkan, seperti incest (Malau, 2019:43).

Pada masa lalu, orang Karo tinggal di rumah adat *siwaluh jabuh*, yang dihuni oleh delapan keluarga, meningkatkan potensi konflik karena kedekatan fisik. *Rebu* berfungsi untuk membatasi interaksi yang bisa

menimbulkan perselisihan. Meskipun begitu, tradisi rebu masih dijalankan dengan ketat di pedesaan Sumatra Utara, dan orang Karo di perantauan seperti di Kota Padang juga melanjutkan tradisi ini, meski dalam bentuk yang mungkin lebih longgar (Sinuraya, 2019:37). Rebu digunakan sebagai alat kontrol sosial agar tidak ada terjadinya perselingkuhan. Tradisi ini dibuat untuk mengontrol orang Karo agar tidak memiliki kesalahpahaman antar kekerabatan sehingga nenek moyang orang Karo membuat aturan tersebut sehingga aturan tersebut harus dipatuhi dengan baik oleh orang Karo. Khususnya orang Karo yang menetap di Kota Padang.

Orang Karo di Kota Padang membentuk komunitas untuk memperkuat kekerabatan, dan beberapa memilih tinggal bersama orang tua dan keluarga luas mereka, yang memperkuat pelaksanaan tradisi rebu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi rebu dilaksanakan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaannya di kalangan orang Karo di perantauan, khususnya di Kota Padang. Fenomena pernikahan antar-orang Karo di Padang memperkuat ikatan kekerabatan dan relevansi pelaksanaan rebu, meskipun mereka tinggal di lingkungan yang lebih heterogen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal utama. Pertama, bagaimana pelaksanaan tradisi rebu oleh orang Karo di Kota Padang? Kedua, bagaimana bentuk perubahan praktik *rebu* di Kota Padang? Penelitian ini berfokus pada interaksi antara menantu, mertua, dan ipar dalam keluarga Karo di Kota Padang, yang hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa lain dan dinamika kehidupan yang beragam. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami adaptasi dan transformasi tradisi rebu di lingkungan perantauan yang lebih heterogen.

Tujuan tradisi rebu dibentuk untuk mengontrol orang-orang Karo yang tinggal di Kampung halamannya agar tidak berselingkuh dengan menantu, ipar dan mertua. Sebelum adanya tradisi *rebu*, banyak kejadian perselingkuhan antara ipar, menantu dan mertua sehingga tradisi ini dibuat agar Orang Karo memahami dengan baik tradisi tersebut. Banyak orang Karo yang belum mengerti tentang tradisi ini karena tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa orang Karo khususnya yang sudah merantau ke Kota Padang. Tujuan artikel ini dibuat untuk memberikan pengetahuan

eksplisit tentang tradisi rebu khususnya untuk orang Karo yang tinggal di Kota Padang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji perubahan tradisi rebu dalam masyarakat Karo yang merantau ke Kota Padang. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena efektif dalam memahami dinamika perubahan dalam kelompok masyarakat perantau yang berada di luar daerah asalnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendetail dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2015:63-65). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang fokusnya adalah pada deskripsi tentang perubahan tradisi dalam suatu daerah. Pendekatan studi kasus memungkinkan penelitian untuk mengkaji secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala tertentu (Arikunto dalam Wahyuni, 2013). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada satu objek tertentu, yaitu pelaksanaan dan perubahan tradisi rebu dalam komunitas Karo di Kota Padang. Pendekatan studi kasus dipilih karena dalam penelitian ini memfokuskan pada deskripsi tentang perubahan tradisi rebu dalam komunitas Karo di Kota Padang. Tujuannya adalah untuk memahami dampak yang akan terjadi pada masa yang akan datang akibat perubahan-perubahan terhadap beberapa kebiasaan, yang mungkin menyebabkan kebiasaan tersebut perlahan menghilang. Metode ini memungkinkan penelitian untuk mempelajari fenomena ini secara mendalam dan memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana tradisi rebu berubah seiring waktu.

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Sumatra Barat, karena komunitas Karo yang tinggal di Kota Padang tersebar di berbagai wilayah. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perubahan kebiasaan orang Karo yang semakin menunjukkan beberapa perubahan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi rebu dipraktikkan dan berubah di komunitas Karo di perantauan, khususnya di Kota Padang, yang memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen. Pemilihan Kota Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada

fakta bahwa komunitas Karo di sana telah mengalami berbagai perubahan dalam cara mereka menjalankan tradisi rebu. Peneliti tertarik untuk melihat fenomena ini secara langsung dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Selain itu, lokasi ini dipilih karena komunitas Karo di Kota Padang merupakan salah satu kelompok perantau yang cukup besar dan memiliki dinamika sosial yang menarik untuk diteliti.

Menurut Burgess (1982), informan kunci sangat penting dalam penelitian lapangan karena mereka tidak hanya memberikan informasi menyeluruh dan mendetail tentang konfigurasi khusus, tetapi juga membantu membuka akses kepada partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik snowball sampling, yang merupakan salah satu teknik non-probability sampling. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Pada awalnya, peneliti diperkenalkan oleh beberapa orang yang memahami masalah penelitian. Kemudian, teknik snowball sampling digunakan untuk mencari informan lain yang bersedia diwawancarai. Total informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang, terdiri dari empat keluarga. Teknik snowball sampling dipilih karena cocok untuk penelitian ini, mengingat sedikitnya orang yang memahami kajian tentang tradisi rebu. Teknik ini melibatkan proses multi-tahap yang dimulai dengan beberapa orang atau kasus, yang kemudian berkembang menjadi lebih banyak informan berdasarkan hubungan yang ada. Neuman (2003) menjelaskan bahwa teknik snowball sampling adalah metode pengambilan sampel dari jaringan atau rantai hubungan yang berkelanjutan, di mana setiap informan merekomendasikan informan berikutnya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemui tantangan karena orang Karo yang tinggal di Kota Padang tersebar di berbagai lokasi. Oleh karena itu, teknik snowball sampling sangat membantu dalam mengidentifikasi dan memilih informan yang relevan. Dari sebelas informan yang diwawancarai, tujuh merupakan informan kunci yang sudah lama tinggal di Kota Padang dan sudah menjadi mertua, sementara empat lainnya adalah informan pengamat yang merupakan menantu dan mengetahui tentang tradisi rebu. Informan kunci dipilih karena pemahaman mereka tentang tradisi

rebu yang telah dijalankan di Kota Padang, sedangkan informan pengamat dipilih untuk melengkapi pengetahuan tentang perbandingan tradisi *rebu* di Kabupaten Karo dan di Kota Padang. Dengan demikian, wawancara dengan informan kunci dan pengamat memberikan perspektif yang komprehensif tentang tradisi *rebu* yang berubah di Kota Padang. Peneliti juga memperhatikan keaslian dan validitas data dengan melakukan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tradisi *rebu* berubah di komunitas Karo di Kota Padang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Pelaksanaan Tradisi *Rebu* Pada Komunitas Karo Di Kota Padang**

Tradisi *Rebu* bagi masyarakat Karo di Kota Padang memegang peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan kekerabatan. Sebagai alat kontrol sosial, *Rebu* bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antar kerabat tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh adat. Namun, pemahaman dan penerapan tradisi ini di kalangan masyarakat Karo yang tinggal di Kota Padang mengalami pergeseran seiring dengan perubahan zaman dan interaksi budaya dengan masyarakat lain, terutama masyarakat Minangkabau. Banyak dari mereka yang mengerti makna tradisi ini, tetapi tidak sedikit pula yang hanya mengetahuinya tanpa benar-benar memahami esensi di baliknya. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama peneliti untuk menggali lebih dalam perkembangan tradisi *Rebu* di Kota Padang dan memahami bagaimana tradisi ini dipertahankan atau mengalami perubahan dalam konteks urban.

Menurut Sinuraya (2019:37), *Rebu* merupakan sikap pantangan untuk bergaul, berbicara, dan bersentuhan antara kedua belah pihak yang telah ditentukan setelah terjadinya perkawinan. Tradisi ini menuntut adanya jarak dan keterbatasan interaksi antara pihak-pihak tertentu dalam keluarga yang telah terikat oleh pernikahan, seperti antara mertua dengan menantu.

Pelaksanaan *Rebu* di Kota Padang menunjukkan bahwa banyak orang Karo yang mulai jarang menerapkannya, terutama karena pengaruh budaya lain dan perubahan gaya hidup di perkotaan.

Orang Karo yang tinggal di Kota Padang sering kali sudah lama meninggalkan kampung halaman mereka, biasanya untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan. Akibatnya, mereka lebih banyak berinteraksi dengan budaya lokal dan mulai meninggalkan beberapa praktik adat mereka, termasuk tradisi *Rebu*. Di dalam keluarga, penggunaan bahasa Karo juga mulai jarang ditemukan, yang berdampak pada pemahaman dan penerapan tradisi ini. *Rebu*, yang mengatur hubungan antara mertua, menantu, dan ipar, menjadi kurang dipahami oleh generasi muda Karo yang lahir dan besar di Kota Padang.

Di kampung halaman, tradisi *Rebu* masih dijalankan dengan ketat. Ini adalah bagian integral dari sistem kekerabatan Karo yang mengatur interaksi antar anggota keluarga untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan. Orang Karo yang merantau ke Kota Padang diharapkan dapat mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka. Namun, dalam praktiknya, banyak orang Karo yang mengalami kesulitan untuk mempertahankan tradisi ini karena pengaruh budaya setempat dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

“*Rebu* di Kampung dan di Kota Padang sangat berbeda karena masyarakat kota Padang dan masyarakat Karo yang berada di Kampung sudah mulai modern, maka dari itu, harus ada sosialisasi dengan masyarakat kota Padang” DP. 48 Tahun

Di satu sisi, tradisi *Rebu* dianggap sebagai alat kontrol sosial yang efektif dalam menjaga batas-batas interaksi antara mertua, menantu, dan ipar. Di sisi lain, perubahan lingkungan sosial dan budaya membuat pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Tradisi ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa interaksi antar anggota keluarga tetap dalam batas-batas yang telah ditetapkan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perselingkuhan atau konflik. Namun, perubahan zaman menuntut adanya adaptasi dalam penerapan tradisi ini agar tetap relevan dengan konteks kehidupan modern.

Setiap aturan adat pasti memiliki ketentuan yang harus diikuti,



termasuk dalam tradisi Rebu. Tradisi ini mengatur secara jelas tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mertua, menantu, dan ipar dalam interaksi sehari-hari mereka. Tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah terjadinya konflik. Dalam tradisi Rebu, tidak diperbolehkan adanya interaksi langsung antara mertua dan menantu, serta ipar yang berbeda jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi konflik atau perselingkuhan yang dapat merusak hubungan keluarga.

Ada beberapa hal yang diperbolehkan dalam tradisi *Rebu*, seperti menolong mertua atau ipar dalam situasi darurat. Misalnya, ketika mertua atau ipar membutuhkan bantuan medis atau dalam keadaan terdesak lainnya, menantu diperbolehkan untuk memberikan bantuan. Namun, bantuan ini harus dilakukan dengan tetap menjaga batas-batas yang telah ditetapkan oleh adat. Di sisi lain, ada banyak hal yang tidak diperbolehkan dalam tradisi *Rebu*, seperti berbicara atau bersentuhan langsung antara mertua dan menantu. Interaksi yang terlalu dekat atau intim dianggap melanggar aturan adat dan dapat menimbulkan masalah dalam hubungan keluarga.

Setiap pelanggaran terhadap aturan Rebu biasanya dikenakan sanksi. Sanksi ini dapat berupa cemoohan dari anggota masyarakat atau bahkan pengusiran dari kampung halaman. Sanksi yang diberikan bertujuan untuk menjaga agar tradisi ini tetap dihormati dan dijalankan dengan benar. Namun, dalam praktiknya, penerapan sanksi ini sudah tidak seketat pada zaman dahulu. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan ini, termasuk perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat Karo sendiri.

Selain aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tradisi Rebu juga mengikat beberapa orang dalam keluarga yang telah terlibat dalam hubungan perkawinan. Suami atau istri dari pasangan serta anggota keluarga lain yang terkait melalui pernikahan harus mematuhi aturan Rebu. Hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang berbeda jenis kelamin. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merusak hubungan kekerabatan.

Dalam kehidupan masyarakat Karo, komunikasi yang baik antara mertua, menantu, dan ipar sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman. Tradisi Rebu mengatur bagaimana komunikasi ini harus dilakukan agar tetap

dalam batas-batas yang ditetapkan. Meskipun ada banyak aturan yang membatasi interaksi langsung, namun tetap ada cara-cara untuk berkomunikasi secara efektif dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi Rebu tampak ketat, tetapi tetap memberikan ruang bagi hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Pada prinsipnya, tradisi Rebu bertujuan untuk menghindari terjadinya perselingkuhan antara menantu, mertua, dan ipar. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk menjaga keharmonisan dan kesopanan dalam hubungan kekerabatan. Dengan adanya tradisi ini, diharapkan tidak ada kesalahpahaman atau konflik yang bisa merusak hubungan antar anggota keluarga. Orang Karo yang memahami dan menjalankan tradisi ini percaya bahwa hal tersebut dapat mencegah terjadinya masalah-masalah yang tidak diinginkan dalam keluarga.

Selain untuk mencegah perselingkuhan, tradisi Rebu juga mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat antara menantu dan mertua. Dalam tradisi ini, setiap anggota keluarga diajarkan untuk menghormati dan menjaga batas-batas yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk menjaga hubungan kekerabatan yang baik dan harmonis. Tradisi Rebu juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga integritas keluarga dan mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang tidak pantas.

Namun, setiap tradisi pasti memiliki dampaknya, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari tradisi *Rebu* adalah mencegah terjadinya perselingkuhan dan menjaga sopan santun antara menantu dan mertua. Hal ini membantu menjaga hubungan kekerabatan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Selain itu, tradisi ini juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga karena mereka tahu bahwa ada aturan yang harus diikuti untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Di sisi lain, dampak negatif dari tradisi *Rebu* bisa berupa keterbatasan dalam interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga. Bagi sebagian orang, aturan-aturan yang ketat dalam tradisi ini bisa dirasakan sebagai beban dan menghambat kebebasan dalam berinteraksi. Namun, banyak orang Karo yang memahami pentingnya tradisi ini dan tetap berusaha untuk menjalankannya dengan baik. Mereka percaya bahwa tradisi Rebu adalah bagian dari identitas mereka dan harus dijaga agar tidak hilang.

Pelaksanaan tradisi *Rebu* di Kota Padang melibatkan beberapa istilah yang digunakan untuk mendukung berjalannya tradisi ini dengan baik. Hubungan antara menantu dan mertua diatur dengan ketat untuk memastikan bahwa interaksi mereka tetap dalam batas-batas yang telah ditetapkan. Ada beberapa sebutan khusus yang digunakan dalam tradisi ini untuk menggambarkan hubungan antar kerabat. Istilah-istilah ini penting untuk dipahami oleh masyarakat Karo, terutama yang tinggal di perantauan, agar tradisi *Rebu* tetap dapat dijalankan dengan baik.

Namun, banyak orang Karo di Kota Padang yang mulai jarang mengetahui atau menggunakan istilah-istilah ini. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang intens dengan budaya lain dan perubahan gaya hidup. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan tradisi *Rebu* tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat Karo. Mereka berusaha untuk mengajarkan dan menjalankan tradisi ini dalam keluarga mereka sebagai bagian dari upaya untuk menjaga identitas budaya mereka.

Tradisi *Rebu* juga berfungsi sebagai panduan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dan sopan antara mertua, menantu, dan ipar sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Meskipun ada batasan dalam interaksi langsung, tradisi ini tetap memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Rebu* tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga integritas dan keutuhan keluarga. Dengan adanya tradisi ini, diharapkan setiap anggota keluarga memahami dan menghormati batas-batas yang ada sehingga hubungan antar mereka tetap harmonis.

## **Pembahasan**

### **Perubahan Tradisi *Rebu* di Kota Padang**

Tradisi *rebu* merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo di Sumatra Utara. Tradisi ini tidak hanya mengatur tata tertib sosial dalam hubungan antara mertua, menantu, dan ipar, tetapi juga berfungsi sebagai panduan moral yang mengatur interaksi sosial di dalam komunitas. Namun, dengan berjalannya waktu dan dampak urbanisasi, tradisi *rebu* di Kota Padang mengalami berbagai tantangan serius

yang mengubah cara tradisi ini dipertahankan dan dijalankan.

Secara historis, masyarakat Karo di kampung-kampung mereka menjalankan tradisi *rebu* dengan penuh kesungguhan. Tradisi ini dijaga ketat melalui kontrol sosial yang kuat dan sanksi-sanksi sosial yang ketat bagi mereka yang melanggarnya. Misalnya, larangan bagi mertua, menantu, dan ipar untuk langsung membantu satu sama lain tanpa melalui perantara atau tanpa izin tertentu adalah salah satu contoh nyata dari bagaimana tradisi *rebu* mengatur hubungan kekerabatan. Sanksi-sanksi sosial seperti dicemooh oleh anggota keluarga atau masyarakat setempat dapat berdampak serius terhadap citra diri seseorang dalam komunitas.

“Orang Karo yang berada di Kota Padang kebanyakan adalah perantau dari kampung halamannya sehingga harus sering-sering dibina oleh Orang Karo yang berada di Kota Padang agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan warga sekitar” MG, 51 tahun.

Namun, ketika masyarakat Karo bermigrasi ke Kota Padang, dinamika sosial dan budaya mengalami perubahan signifikan. Kota Padang sebagai pusat urbanisasi menawarkan kebebasan dan mobilitas sosial yang lebih besar, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana tradisi-*rebu* yang kental itu dijalankan dan dipertahankan. Kurangnya kontrol sosial yang ketat seperti di kampung halaman mereka membuat beberapa orang Karo mulai merasa lebih bebas untuk menyesuaikan atau bahkan meninggalkan aspek-aspek tradisional dari *rebu*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *rebu* di Kota Padang antara lain adalah perubahan pandangan hidup generasi muda, pergeseran dalam nilai-nilai sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan urban yang heterogen. Generasi muda masyarakat Karo di Kota Padang cenderung lebih menerima nilai-nilai modern yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip tradisional *rebu*. Pandangan hidup yang lebih terbuka dan inklusif terhadap pernikahan beda suku atau interaksi sosial tanpa batasan ketat menjadi norma yang semakin diterima.

Selain itu, perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi juga memainkan peran penting. Banyak masyarakat Karo yang beralih dari mata pencaharian pertanian tradisional ke pekerjaan di sektor industri atau jasa yang lebih modern. Hal ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka

berinteraksi dalam konteks rebu, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka memandang nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perubahan dalam tradisi rebu tidak hanya mempengaruhi hubungan kekerabatan antara mertua, menantu, dan ipar, tetapi juga memiliki implikasi lebih luas terhadap identitas budaya masyarakat Karo. Dalam konteks urban seperti Kota Padang, di mana pluralisme budaya dan modernisasi berjalan seiring, mempertahankan tradisi-tradisi kultural menjadi sebuah tantangan yang nyata. Bagaimana masyarakat Karo di Kota Padang menyesuaikan dan memodifikasi tradisi rebu mereka adalah cermin dari dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas.

Dalam upaya mempertahankan tradisi rebu di tengah urbanisasi yang cepat di Kota Padang, tokoh-tokoh masyarakat Karo memiliki peran yang krusial. Mereka berusaha untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai tradisional Karo kepada generasi muda, meskipun dihadapkan pada tantangan besar dari lingkungan sosial yang beragam.

Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui sosialisasi kebudayaan Karo kepada anak-anak mereka yang tinggal di Kota Padang. Meskipun lingkungan sekitar mereka didominasi oleh suku Minangkabau, orang Karo tetap berusaha agar anak-anak mereka mengerti dan mempraktikkan tradisi-rebu dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukanlah tugas yang mudah, mengingat anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan yang mungkin kurang memahami atau menghargai tradisi Karo.

Banyak dari orang tua Karo di Kota Padang yang tidak mengajarkan secara langsung kebudayaan Karo kepada anak-anak mereka, sehingga pengetahuan mereka tentang tradisi-rebu mungkin terbatas. Namun, ada juga yang aktif dalam mengajarkan bahasa Karo, yang merupakan langkah awal untuk memperkenalkan lebih banyak aspek dari kebudayaan Karo kepada generasi muda.

Perubahan dalam tradisi rebu di masyarakat Karo yang tinggal di Kota Padang mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Meskipun beberapa aspek tradisional dari rebu telah terkikis, upaya untuk mempertahankan dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih terus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam konteks yang berubah, tradisi-tradisi kultural masih

memiliki relevansi dan pentingnya bagi komunitas Karo di diaspora urban seperti Kota Padang.

Dengan demikian, perubahan tradisi rebu di Kota Padang bukan sekadar menggambarkan kehilangan nilai-nilai tradisional, tetapi juga merupakan bagian dari proses dinamis di mana identitas budaya terus beradaptasi dan berevolusi dalam respons terhadap tantangan zaman. Melalui peran aktif dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, sesepuh, pemuda, dan orang tua, masyarakat Karo di Kota Padang berusaha untuk menjaga keberlanjutan tradisi rebu sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka.

Generasi muda Karo yang merantau ke Kota Padang sudah tidak lagi menjalankan tradisi Rebu. Karena kebanyakan dari mereka sudah mempelajari budaya minangkabau, sehingga tak jarang banyak anak muda Karo yang kurang mengerti dan mengaplikasikan tradisi rebu di Kota Padang. Anak muda karo lebih mengerti tentang kebudayaan Minangkabau di bandingkan mengerti kebudayaan Karo itu sendiri. Hal tersebut karena kurangnya sosialisasi dari orang tua Karo yang tinggal di Kota Padang sehingga anak muda belum memahami pentingnya tradisi rebu di Kota Padang.

Pengaruh kebudayaan Minangkabau di Kota Padang sangat tinggi sehingga orang Karo tidak memiliki ketertarikan dengan kebudayaan Karo, melainkan kebudayaan Minangkabau. Hal tersebut terbukti dengan belum ada orang Karo yang menjalankan tradisi Rebu di Kota Padang. Orang Karo cenderung menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga menciptakan kesan yang buruk dan tidak mengerti kebudayaan Karo khususnya tradis rebu itu sendiri. Orang Karo juga beranggapan tradisi rebu dianggap ketinggalan zaman dan harus mengikuti zaman. Orang tua Karo yang berada di Kota Padang kurang memperkenalkan kebudayaan Karo cenderung memperkenalkan kebudayaan Minangkabau.

## KESIMPULAN

Tradisi *rebu* merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo, baik di kampung halaman maupun di Kota Padang. Tradisi ini tidak hanya mengatur hubungan di antara keluarga inti, tetapi juga meluas hingga ke keluarga besar dan marga, mencerminkan betapa besar dan dalamnya lingkup tradisi ini dalam kehidupan sosial Karo. Bagi masyarakat Karo, *rebu* bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga sebuah cara untuk memelihara keharmonisan keluarga dan menghormati hubungan kekerabatan, yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan sehari-hari.

Awalnya, tradisi *rebu* tidak ada di Kota Padang karena jumlah penduduk Karo di sana sangat sedikit. Namun, seiring dengan bertambahnya populasi Karo di Kota Padang, tradisi ini pun mulai berkembang dan dijalankan. Tradisi *rebu* menerapkan sanksi sosial berupa *cemooh*, yang pada awalnya dianggap sangat serius oleh masyarakat Karo di kampung halaman. Namun, di Kota Padang, sanksi ini tidak selalu dianggap kuat atau berlaku, menyebabkan tradisi *rebu* mengalami pergeseran dan jarang dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat Karo di sana.

Peran orang tua Karo di Kota Padang sangatlah penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi *rebu*. Mereka bukan hanya menjadi cermin bagi anak-anak mereka dalam mempelajari dan menerapkan tradisi ini, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai dan pentingnya tradisi *rebu* dalam kehidupan keluarga. Hal ini menjadi krusial mengingat adanya kecenderungan pergeseran dan pengaruh budaya lain seperti Minangkabau yang semakin dominan di lingkungan sekitar mereka.

Peneliti mempunyai cakupan yang terbatas karena orang Karo di Kota Padang sangat sedikit dan rumah tempat tinggal orang Karo menyebar di Kota Padang. Tidak seperti di Kampung halamannya yang tempat tinggalnya tidak menyebar melainkan tinggal dalam satu kawasan sehingga orang-orang Karo dapat dengan mudah ditemukan dan dicari titik terang dari permasalahan tersebut. Orang Muda di Padang kebanyakan mulai tidak tertarik dengan kebudayaan Karo.

Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dalam praktik *rebu*

adalah pengaruh lingkungan sosial di Kota Padang, di mana masyarakat Karo cenderung menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas Minangkabau. Hal ini tercermin dalam bahasa yang digunakan, pola pikir, dan perilaku sehari-hari yang lebih mengikuti kebiasaan Minangkabau daripada Karo. Anak-anak muda Karo lebih nyaman berkomunikasi dalam Bahasa Minangkabau daripada Bahasa Karo, yang menunjukkan adaptasi budaya yang berlangsung di lingkungan urban tersebut.

Namun demikian, upaya untuk mempertahankan tradisi *rebu* tetap dilakukan dengan memberikan sosialisasi kebudayaan Karo kepada generasi muda. Orang tua Karo di Kota Padang berusaha keras untuk menjelaskan dan mengajarkan nilai-nilai *rebu* kepada anak-anak mereka, dengan harapan agar tradisi ini tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga berkembang seiring dengan perubahan zaman. Mereka juga mendorong anak-anak muda Karo untuk mempertahankan tradisi ini dengan cara menikah di dalam suku Karo, sebagai bentuk pengingat dan perwujudan nyata dari nilai-nilai *rebu* dalam kehidupan mereka.

Tradisi *rebu* bagi masyarakat Karo bukan sekadar warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga simbol keharmonisan dan penghargaan terhadap hubungan kekerabatan yang kuat. Meskipun dihadapkan pada tantangan urbanisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, komitmen untuk mempertahankan tradisi ini tetap kuat di kalangan masyarakat Karo. Dengan peran yang aktif dari tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, sesepuh, dan orang tua, serta upaya sosialisasi kepada generasi muda, harapan untuk menjaga eksistensi tradisi *rebu* dalam budaya Karo di Kota Padang tetap terjaga dengan baik.

Tradisi *rebu* harus dilestarikan agar tradisi tersebut tidak hilang meskipun sudah semakin tinggi zaman yang dilalui tradisi ini harus dilestarikan dengan cara memperkenalkan beberapa kebudayaan dan cara bertutur kata sopan santun agar tidak terjadi kesalahpahaman antar orang Karo khususnya orang Karo yang menetap di Kota Padang. Orang Karo juga harus mengajarkan kebudayaan *rebu* agar nantinya tidak terjadinya kesalahpahaman dan cekcok sehingga saling tidak menghargai antar suku Karo.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Bangun, Roberto. 1989. *Mengenal orang Karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun,
- Burgess, R. G. 1982. *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*. London: Unwin Hyman.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Malau, dan Jepri. 2019. *Rebu dalam sistem kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. *Jurnal Seni dan Budaya* . 35--49.
- Nainggolan, Shinta. 2011. *Ekstistensi Adat Budaya Batak Dailahan Na Tolu Pada Masyarakat Batak*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education
- Pertiwi, Hesti. 2020. Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam kehidupan sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi BK*, Vol 2, No.2. 2 Desember 2020
- Ramadhan, Alpin. 2021. *Dinamika Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Deskriptif Fenomenologi Pada Mahasiswa Dan Dosen Universitas Negeri Jakarta)*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Sembiring, Putri Agita. 2021. *Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009 – Maret 2020*. Padang : Universitas Andalas
- Tarigan, Brepin. 2016. *Karya Rakut Sitelu*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Jago. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tridah. 1986. *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Wahyuni. 2013. *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri.
- <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html> Dilihat pada 1 April 2023 Jam 20.52